

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Hasil Belajar**

###### **2.1.1.1 Pengertian Hasil Belajar**

Setelah melalui proses belajar, peserta didik dikatakan berhasil dalam belajar apabila mencapai tujuan belajar dan dapat memperoleh perubahan pada dirinya yang bersifat positif. Perubahan tersebut merupakan hasil belajar yang merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran.

Hasil belajar menurut Sudjana (1995) dalam Husamah et al., (2018) adalah “Kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia mengalami pengalaman belajarnya.” Adapun menurut Dimiyati dan Mudijono (2006) dalam Parwati et al., (2018:24) menggarisbawahi bahwa hasil belajar suatu interaksi antara pembelajar dan tindakan mengajar. Sedangkan menurut Nasution (2000) dalam Daud (2012) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan indikator kualitas dan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa.

Departemen Pendidikan Nasional (2003) menjelaskan bahwa hasil belajar peserta didik yang diharapkan adalah kemampuan lulusan yang utuh yang mencakup kemampuan kognitif, kemampuan afektif, dan psikomotor. Sedangkan Daud (2012) mengemukakan bahwa hasil belajar itu sangat dipengaruhi oleh kualitas proses belajar yang dialami oleh siswa dan faktor-faktor lain yang berada di luar proses belajar, seperti perbedaan latar belakang sosial budaya antara guru dan peserta didik.

Menurut Juliah dalam Jihad & Haris, (2012:15) “Hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya. Sedangkan menurut Suprijono dan Lindgren dalam Thobroni, (2015:20-22) “Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, keterampilan dan meliputi kecakapan, informasi, pengertian dan sikap.”

Sudijono dalam Sutrisno dan Siswanto, (2016:114) “Hasil belajar merupakan suatu tindakan evaluasi yang dapat mengungkap aspek proses berpikir

(cognitive domain) juga dapat mengungkap aspek kejiwaan lainnya, yaitu aspek nilai atau sikap (affective domain) dan aspek keterampilan (psychomotor domain) yang melekat pada diri setiap individu peserta didik.” Hal ini selaras dengan pendapat Pingge (2018:138) “Dalam dunia pendidikan, hasil belajar berkaitan dengan perubahan-perubahan pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.”

Bloom menguraikan cakupan hasil belajar yaitu kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam Thobroni, (2015:21) sebagai berikut:

- 1) Domain kognitif, mencakup: *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), *evaluating* (menilai).
- 2) Domain Afektif mencakup: *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), dan *characterization* (karakterisasi).
- 3) Domain Psikomotor mencakup: *initiatory*, *pre-routine*, *routinized*; Keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Akan tetapi, Anderson dan Krathwohl (Anderson et al., 2001) merevisi taksonomi tersebut dimana hasil belajar peserta didik ditunjukkan oleh penguasaan tiga kompetensi meliputi ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.

- 1) Ranah kognitif meliputi kemampuan peserta didik dalam:
  - a) Mengingat yaitu mengingat kembali pengetahuan yang relevan dari ingatan jangka panjang;
  - b) Memahami yaitu mengaitkan informasi yang baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, menentukan makna pesan instruksional termasuk komunikasi lisan, tertulis, dan grafik;
  - c) Menerapkan yaitu mencakup penggunaan suatu prosedur guna menyelesaikan masalah atau mengerjakan tugas;
  - d) Menganalisis yaitu menguraikan suatu permasalahan atau objek ke unsur-unsurnya dan membedakan;
  - e) Mengevaluasi yaitu membuat suatu pertimbangan berdasarkan kriteria dan standar yang ada;
  - f) Menciptakan yaitu menggabungkan beberapa unsur menjadi suatu bentuk kesatuan.

- 2) Ranah afektif meliputi:
- a) Menerima, maksudnya adalah proses pembentukan sikap dan perilaku dengan cara membangkitkan kesadaran tentang adanya stimulus tertentu yang mengandung estetika;
  - b) Merespon, terdapat beberapa pengertian mengenai merespon yaitu:
    - (1) Merespon dilihat dari segi pendidikan diartikan sebagai perilaku baru dari sasaran peserta didik;
    - (2) Merespon dari segi psikologi perilaku merupakan perubahan perilaku; dan
    - (3) Merespon dalam segi adanya kemauan dan kemampuan untuk beraksi terhadap suatu kejadian (stimulus).
  - c) Menghargai dapat diartikan sebagai berikut:
    - (1) Pengakuan secara objektif (jujur) bahwa peserta didik itu adalah objek, system, atau benda tertentu yang mempunyai kadar manfaat;
    - (2) Kemauan untuk menerima suatu objek atau kenyataan setelah seseorang itu sadar bahwa objek tersebut mempunyai perilaku positif dan negatif.
  - d) Mengorganisasikan dapat diartikan sebagai berikut:
    - (1) Proses konseptualisasi nilai-nilai dan memilih nilai-nilai yang terbaik untuk diharapkan; dan
    - (2) Kemungkinan untuk mengorganisasikan nilai-nilai dan menentukan hubungan antar nilai.
  - e) Karakterisasi yaitu merupakan sikap dan perbuatan secara konsisten dilakukan oleh seseorang selaras dengan nilai-nilai yang dapat diterimanya.
- 3) Ranah psikomotor yaitu ranah yang berorientasi kepada keterampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh (*action*) yang memerlukan koordinasi antara syaraf dan otot. Meliputi:
- a) Gerakan Seluruh Badan (*gross body movement*)  
Perilaku seseorang dalam suatu kegiatan yang memerlukan gerakan fisik secara menyeluruh.
  - b) Gerakan yang Terkoordinasi (*coordination movement*)  
Gerakan yang dihasilkan dari perpaduan antara fungsi salah satu indera manusia dengan salah satu anggota badan.
  - c) Komunikasi Non-verbal (*nonverbal communication*)  
Hal-hal yang berhubungan dengan komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau isyarat.
  - d) Kebolehan dalam Berbicara (*speech behaviors*)  
Berhubungan dengan koordinasi gerakan tangan atau anggota badan lainnya dengan ekspresi muka dan kemampuan berbicara.

Merujuk pada pemikiran Gagne dalam Thobroni, (2015:20), hasil belajar berupa hal-hal berikut:

- 1) Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi symbol, pemecahan masalah, maupun penerapan aturan.
- 2) Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analisis-sintesis fakta-konsep, dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktifitas kognitif bersifat khas.
- 3) Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- 4) Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Berdasarkan pendapat para ahli atas definisi hasil belajar yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian atau kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui proses kegiatan belajar dan pembelajaran yang terjadi perubahan-perubahan pada diri siswa baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor.

#### **2.1.1.2 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar**

Secara umum faktor yang memengaruhi hasil belajar dibedakan menjadi dua kategori yaitu, faktor intern dan faktor ekstern. Menurut Parwati et al., (2018:37) selaras dengan pendapat Slameto dalam Suwardi, (2012:2) yang diuraikan sebagai berikut:

- 1) Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat memengaruhi hasil belajar individu yang meliputi faktor fisiologis, psikologis dan faktor kelelahan.

- a) Faktor Fisiologis, meliputi keadaan jasmani dan fungsi jasmani, dan fungsi jasmani/fisiologis.
- b) Faktor Psikologis adalah keadaan fisiologis seseorang yang memengaruhi proses belajar. Meliputi kecerdasan atau inteligensi siswa, motivasi, minat, sikap, bakat, rasa percaya diri.
- c) Faktor Kelelahan dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (psikis). Kelelahan jasmani terjadi karena terjadi kekacauan dalam tubuh, sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk mengerjakan sesuatu hilang.

Djali (2007) dalam Sumiyati, Amri dan Sukayasa, (2017) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar ialah motivasi, sikap, minat kebiasaan dan konsep diri. Hal tersebut selaras dengan yang dikemukakan Daud, (2012) bahwa faktor internal banyak didominasi oleh faktor psikologis beserta potensi peserta didik seperti kecerdasan, konsep diri dan motivasi.

## 2) Faktor Ekstern

Faktor eksternal dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan keadaan ekonomi keluarga.

- a) Faktor Keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
- b) Faktor sekolah yang memengaruhi hasil belajar mencakup: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
- c) Faktor masyarakat juga berpengaruh karena keberadaan siswa di dalam masyarakat yang mencakup: kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar peserta didik yang telah diuraikan di atas terlihat banyak sekali faktor yang memengaruhi baik dari dalam diri peserta didik maupun dari luar. Maka dari itu, guru seharusnya lebih memahami dan meningkatkan bimbingan yang baik kepada peserta didiknya agar mendapat hasil belajar yang memuaskan.

## 2.1.2 Kecerdasan Emosional

### 2.1.2.1 Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosional lebih dikenal dengan *Emotional Quotient*, yang dikenalkan pertama kali oleh Peter Salovey dan John Mayer pada tahun 1990. Menurut Goleman dalam bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence* (2020:43) mendefinisikan kecerdasan emosional ialah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati; berempati dan berdoa. Secara terminologi, kecerdasan emosional terdiri dari dua istilah yaitu istilah kecerdasan dan istilah emosional.

Kecerdasan atau *Intelligence* merupakan kemampuan bertindak dengan menetapkan suatu tujuan, untuk berpikir secara rasional, dan untuk berhubung dengan lingkungan di sekitarnya secara memuaskan. Menurut Binet dalam Daud, (2012:245) “Kecerdasan adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu dan untuk bersikap kritis terhadap diri sendiri.” Sedangkan menurut Bruce W. Tuckman (Prawira, 2014) mengemukakan ada sepuluh macam konsep kecerdasan salah satunya ialah kecerdasan dalam kemampuan belajar dijadikan indeks atau dasar kecerdasan seseorang yang didukung oleh Buckingham bahwa kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk belajar.

Menurut Freeman dalam Prawira, (2014:139) kecerdasan dipandang sebagai suatu kemampuan yang dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu kemampuan adaptasi, kemampuan belajar dan kemampuan berpikir abstrak. Sedangkan D. Wechsler berpendapat bahwa:

Kecerdasan adalah kumpulan kapasitas atau kapasitas global individu untuk melaksanakan aktivitas dengan ciri-ciri kesukaran, kompleksitas, abstraksi, ekonomis, penyesuaian dengan tujuan, nilai sosial, dan sifatnya yang asli dan mempertahankan kegiatan di bawah kondisi yang menuntut konsentrasi energi dan menghindari kekuatan-kekuatan emosional atau gejolak emosi

Kecerdasan itu terbagi menjadi beberapa tipe. Tipe kecerdasan manusia menurut Edward Lee Thorndike (1874-1949) dalam Prawira, (2014:149) mengklasifikasikan kecerdasan menjadi tiga tipe, yaitu kecerdasan riil (*concrete*

*intelligence*), kecerdasan abstrak (*abstract intelligence*), dan kecerdasan sosial (*social intelligence*). Akan tetapi, Gardner dalam bukunya yang berjudul *Frame of Mind* mengatakan bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih kesuksesan dalam kehidupan akan tetapi terdapat tujuh varietas utama yaitu naturalistik, linguistik, matematika/logika, spasial, kinestik, musik, interpersonal dan intrapersonal. Kecerdasan emosional merupakan salah satu bentuk kecerdasan ganda yang ada pada individu. Gardner dalam Goleman (2020) mengemukakan dimana kecerdasan ganda tersebut mencakup kecerdasan interpersonal (kapasitas untuk memahami niat, motivasi, dan keinginan orang lain) dan kecerdasan intrapersonal (kapasitas untuk memahami diri sendiri, untuk menghargai perasaan, ketakutan, dan motivasi seseorang). Kecerdasan ini dinamakan oleh Gardner sebagai kecerdasan pribadi yang oleh Daniel Goleman (Goleman, 2020) disebut dengan kecerdasan emosional.

Dalam rumusan lainnya, Gardner menyatakan bahwa inti dari kecerdasan antar pribadi itu mencakup “Kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi dan hasrat orang lain.” Dalam kecerdasan antar pribadi yang merupakan kunci menuju pengetahuan diri dicantumkan “Akses menuju perasaan-perasaan diri seseorang dan kemampuan untuk membedakan perasaan-perasaan tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun tingkah laku.” (Goleman, 2020). Berdasarkan kecerdasan yang dinyatakan oleh Gardner tersebut, Salovey memilih kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal untuk dijadikan sebagai dasar untuk mengungkapkan kecerdasan emosional pada diri individu. (Goleman, 2020).

Berdasarkan uraian pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan individu dalam memecahkan atau menghadapi sebuah masalah, berpikir secara rasional dan sebuah alat untuk belajar dan bersikap kritis akan diri sendiri.

Sedangkan emosional berasal dari kata emosi. Prawira, (2014:159) berpendapat bahwa “Emosi adalah perasaan tertentu yang bergejolak dan dialami seseorang serta berpengaruh pada kehidupan manusia.” Menurut Crow & Crow dalam Baharuddin, (2010:52) menyatakan bahwa “Emosi adalah suatu pengalaman

yang sadar dan memengaruhi kegiatan jasmani dan afektif (meliputi unsur perasaan) yang mengikuti keadaan-keadaan fisiologis dan mental yang muncul dan penyesuaian batiniah dan yang mengekspresikan dirinya dalam tingkah laku yang tampak.”

Interaksi aspek fisiologis dan mental pada manusia dengan pengaruh-pengaruh faktor lingkungan memberikan sumbangan besar pada tingkah laku yang berunsur emosional. Ada tiga aspek utama dari emosi (Baharuddin, 2010:52):

- 1) Aspek pengalaman batiniah;
- 2) Aspek tingkah laku yang tampak;
- 3) Perubahan-perubahan fisiologis secara internal.

Chaplin (1989) dalam *Dictionary of Psychology* (Ali & Asrori, 2015) mendefinisikan emosi sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya dari perubahan perilaku. Menurut Daud (2012:245) Adapun kelompok emosi dapat dibagi menjadi delapan kelompok yaitu, amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel dan malu.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dijelaskan maka emosi merupakan suatu pergolakan pikiran, perasaan yang dialami oleh seseorang yang diekspresikan dengan tingkah laku dan berpengaruh bagi kehidupannya.

Maka dari itu, kecerdasan emosional menurut Patton dalam Yamono (Mirnawati dan Basri, 2018:12) “Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk menggunakan emosi secara afektif untuk mencapai tujuan, membangun hubungan produktif dan meraih keberhasilan.” Sedangkan menurut James dalam Kustyarini, (2020:666) menyatakan bahwa kecerdasan emosional dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan mengenali keadaan emosi diri sendiri dan orang lain. Bar-On (1992) dalam Goleman (2020) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.

Memiliki kemampuan mengelola emosi dalam mengikuti pembelajaran itu penting. Menurut Goleman dalam Suciati, (2016:3) “Kemampuan individu dalam

mengelola emosinya akan membantu kesuksesan pada hasil belajarnya.” Hal ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan Andris Noya, (2019:31) peserta didik yang cerdas secara emosi mampu memahami emosi sehingga dapat mengelola emosi yang dimunculkan.

Goleman (2020) terdapat 5 aspek utama dalam kecerdasan emosional yaitu:

- 1) Kesadaran diri (*self-awareness*) yaitu kemampuan individu untuk menyadari dan memahami keseluruhan proses yang terjadi di dalam dirinya, perasaannya, pikirannya, dan latar belakang tindakannya.
- 2) Kemampuan mengelola emosi (*managing emotions*) yaitu kemampuan individu untuk mengelola dan menyeimbangkan emosi-emosi yang dialaminya baik yang berupa emosi positif maupun emosi negatif.
- 3) Optimisme (*motivating oneself*) yaitu kemampuan individu untuk memotivasi diri Ketika berada dalam keadaan putus asa, dapat berpikir positif, dan menumbuhkan optimisme dalam hidupnya.
- 4) Empati (*empathy*) yaitu kemampuan individu untuk memahami perasaan, pikiran, dan tindakan orang lain berdasarkan sudut pandang orang tersebut.
- 5) Keterampilan sosial (*social skill*) yaitu kemampuan individu untuk membangun hubungan secara efektif dengan orang lain, dan mampu mempertahankan hubungan sosial tersebut.

Mengacu pada definisi-definisi yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan kecerdasan emosional adalah kemampuan dalam mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, dapat mengelola emosi yang ditimbulkan, memotivasi diri sendiri dan membina hubungan dengan orang lain dimana dapat dioptimalkan dengan mengetahui aspek-aspeknya seperti kesadaran diri, optimis dan empati hingga memiliki keterampilan sosial.

### **2.1.2.2 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kecerdasan Emosional**

Goleman (2020:56) dalam bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence*, mengutip pendapat Stenberg dan Salovey yang menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional dengan memperluas kemampuan ini menjadi lima wilayah utama:

1) Mengenali emosi diri.

Kesadaran diri mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Sehingga mengenali emosi diri sering disebut dengan kesadaran diri. Sedangkan menurut John Mayer, kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran terhadap suasana hati, sebab apabila kurang waspada maka individu akan menjadi larut dalam emosi. Faktor ini memuat indikator mengenal dan merasakan emosi sendiri, memahami perasaan yang timbul, serta mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan yaitu setelah ditentukan penyebab perasaan emosinya.

2) Mengelola emosi.

Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat sesuai dengan yang diharapkan. Mengelola emosi seperti kemampuan menghibur diri sendiri, melepaskan kemurungan, kecemasan. Orang-orang yang buruk dalam keterampilan ini akan terus menerus melawan rasa murung, sedangkan mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat. Dalam faktor ini memuat indikator: bersikap toleran terhadap frustrasi, mampu mengendalikan amarah secara lebih baik, dapat mengendalikan perilaku agresif yang dapat merusak diri sendiri dan orang lain, memiliki perasaan positif tentang diri sendiri dan orang lain, memiliki kemampuan untuk mengatasi stress, dapat mengurangi perasaan kesepian dan kecemasan.

3) Memotivasi diri sendiri.

Merupakan kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif berupa memberi perhatian, optimis, dan keyakinan diri. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan. Faktor ini mengandung indikator-indikator yaitu mampu mengendalikan impuls, bersikap optimis, dan mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan.

4) Mengenali emosi orang lain.

Merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain yang terlibat dalam lingkungan mereka. Disebut juga dengan empati dengan

kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran emosional diri. Orang yang memiliki empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain. Dalam faktor ini memuat indikator: mampu menerima sudut pandang orang lain, memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap orang lain, serta mampu mendengarkan orang lain.

5) Membina hubungan.

Merupakan keterampilan atau suatu kemampuan dasar dalam membina hubungan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang baik dengan orang lain. Dalam faktor membina hubungan ini memuat indikator: memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain, mampu menyelesaikan konflik dengan orang lain, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, memiliki sikap mudah bergaul dengan teman sebaya, memiliki sikap tenggang rasa, memiliki perhatian terhadap kepentingan orang lain, dapat hidup selaras dengan kelompok, bersikap senang berbagi rasa dan kerja sama, serta bersikap demokratis.

Berdasarkan dari uraian yang telah dipaparkan di atas disimpulkan bahwa setiap faktor seperti mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan memiliki kontribusi penting dalam kecerdasan emosional seseorang. Hal tersebut begitu penting sebab dengan mengenali faktor-faktor yang memengaruhi ini kita dapat memperluas wawasan dan menempatkan diri menjadi individu yang lebih baik.

### **2.1.3 Konsep Diri**

#### **2.1.3.1 Pengertian Konsep Diri**

William H. Fitts (1971) dalam Shafira & Soedirham, (2018) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang. Konsep diri merupakan kerangka acuan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan bahwa “Konsep diri

merupakan pendapat individu tentang dirinya dan bagaimana individu mempersepsikan pandangan orang lain terhadap dirinya.” (Reski et al., 2017:85).

Mulyana dalam Asy'ari et al., (2014:84) “Diri merupakan konsep seseorang sebagai orang yang berbeda dengan orang lain dan objek sekitarnya, terpisah dari orang lain dan objek tetapi merupakan manusia yang utuh.” Konsep diri (*self concept*) adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki tentang diri mereka sendiri, seperti karakteristik fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi. Konsep diri secara konsisten terbukti penting bagi prestasi di sekolah. (Nur dan Ekasari, 2008; Klapp, 2018). Pernyataan tersebut selaras dengan teori Festinger dalam Van Zanden et al., (2017:25) yang menjelaskan bahwa:

Bagaimana konsep diri dapat dipengaruhi ketika orang membandingkan dirinya dengan orang di sekitar mereka. Misalnya, seorang siswa yang berprestasi baik di sekolah mungkin mengembangkan konsep diri akademik yang rendah jika mereka pindah ke sekolah berprestasi.

Calhoun, Acocella (1995) dan Hurlock (1979) dalam Ghufron & S, (2010:13) mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri yang merupakan gabungan dari gambaran mental diri, keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai. Menurut Gunawan dalam Nur & Ekasari, (2008:17) “Konsep diri merupakan pondasi utama keberhasilan proses pembelajaran, termasuk bagaimana seseorang belajar meningkatkan kecerdasan emosionalnya.”

Lawrence dan Vimala dalam Siregar dan Lazuardi, (2016:154) menyebutkan 3 dimensi konsep diri dengan istilah yang berbeda, misalnya dengan istilah:

- 1) Diri ideal (merupakan suatu sosok yang di idam-idamkan);
- 2) Citra diri (adalah bagaimana anda melihat gambaran diri sendiri);
- 3) Harga diri (adalah suatu evaluasi yang bersifat emosional tentang bagaimana anda menerima dan menyukai diri anda).

Konsep diri dibagi menjadi dua jenis, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Calhoun dan Acocella (1995) dalam Ghufron & S, (2010:19) menyatakan bahwa:

1) Konsep diri positif

Ciri dari individu yang memiliki konsep diri yang positif ialah yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam mengatasi masalah, merasa sejajar dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, sadar bahwa setiap orang mempunyai keragaman perasaan, hasrat, dan perilaku yang tidak disetujui oleh masyarakat serta mampu mengembangkan diri karena mampu mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang buruk dan berupaya untuk mengubahnya.

2) Konsep diri negatif

Ciri dari konsep diri negatif yang dimiliki oleh suatu individu ialah peka terhadap kritik, responsive terhadap pujian, mempunyai sikap hiperkritis, cenderung merasa tidak disukai oleh orang lain, dan pesimistis terhadap kompetisi. Konsep diri negatif dibagi menjadi dua jenis, yang pertama ialah pandangan seseorang terhadap dirinya tidak teratur, tidak memiliki kestabilan, dan keutuhan diri. Kedua, kebalikan poin pertama yaitu konsep diri yang terlalu stabil dan terlalu teratur atau kaku.

Berdasarkan uraian tentang pendapat tokoh-tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah pendapat atau gambaran individu terhadap dirinya sendiri yang meliputi karakteristik fisik, psikologis, sosial, emosional yang mana merupakan sebuah pondasi keberhasilan dalam belajar. Konsep diri pada setiap orang tidak mutlak sama, dapat berubah sebab berkembang dengan adanya interaksi antar individu.

### **2.1.3.2 Aspek-Aspek Konsep Diri**

Calhoun dan Acocella (1995) dalam Ghufron & S, (2010:17-18) mengatakan konsep diri terdiri dari tiga dimensi atau aspek:

1) Pengetahuan

Pengetahuan adalah apa yang individu ketahui tentang dirinya. Dalam setiap individu terdapat satu daftar yang menggambarkan dirinya, kelengkapan atau kekurangan fisik, usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, agama, pekerjaan dan

lain-lain. Pengetahuan dapat diperoleh dari kelompok sosial yang dijadikan sebagai pembanding oleh individu tersebut. Julukan ini juga dapat berganti setiap saat sepanjang individu mengidentifikasi diri terhadap suatu kelompok tertentu. Dalam membandingkan diri sendiri dengan orang lain maka julukan yang tepat untuk membedakan adalah perbedaan kualitas.

## 2) Harapan

Dimensi kedua dari konsep diri ialah harapan. Harapan merupakan suatu aspek pandangan tentang kemungkinan dirinya menjadi apa dimasa depan, maka intinya ialah pengharapan individu atas dirinya sendiri.

## 3) Penilaian

Di dalam penilaian, individu berkedudukan sebagai penilai tentang dirinya sendiri. Hasil dari penilaian individu tersebut disebut dengan harga diri. Semakin tidak sesuai antara harapan dan standar diri, maka akan semakin rendah harga diri seseorang.

Berdasarkan dari uraian ketiga aspek konsep diri tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri selain berperan sebagai pengharapan individu atas dirinya sendiri juga berperan sebagai sikap terhadap diri sendiri dan penyeimbang batin bagi individu.

### **2.1.3.3 Dimensi Konsep Diri**

Konsep diri dibagi menjadi dua dimensi menurut Fitts (Widiarti, 2017) yaitu sebagai berikut:

#### 1) Dimensi Internal, yang terdiri dari tiga bentuk yaitu:

- a) Diri Identitas (*Identity Self*) merupakan aspek yang paling mendasar pada konsep diri yang mengacu pada pertanyaan “Siapa Saya?” yang memuat simbol yang diberikan kepada diri sendiri oleh individu-individu yang bersangkutan untuk menggambarkan dan membangun identitas dirinya.
- b) Diri Pelaku (*Behavioral Self*) merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya, dan bagian ini berkaitan erat dengan diri identitas.
- c) Diri Penerimaan (*Judging Self*). Diri penerimaan berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, dan evaluator. Kedudukannya adalah sebagai perantara (mediator) anatar diri identitas dengan diri pelaku.

- 2) Dimensi Eksternal, pada dimensi ini individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, dan hal lain diluar dirinya. Dimensi ini mencakup lima bagian yaitu:
- a) Diri Fisik (*Physical Self*) yaitu menyangkut persepsi individu terhadap keadaan dirinya secara fisik. Dalam hal ini individu dapat menerima keadaan fisik yang dimilikinya termasuk persepsi individu mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya dan keadaan tubuhnya sehingga memengaruhi konsep dirinya.
  - b) Diri Etik-Moral (*Moral-ethical Self*) merupakan persepsi individu terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Dalam hal ini menyangkut persepsi individu mengenai hubungan dengan tuhan, peraturan yang berlaku, kepuasan individu akan kehidupan keagamaan serta nilai-nilai moral yang dipegangnya.
  - c) Diri Pribadi (*Personal Self*). Sikap individu terhadap dirinya baik secara maupun tidak sadar, hal ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain. Akan tetapi, dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya menjadi pribadi yang tepat.
  - d) Diri Keluarga (*Family Self*). Keadaan, perasaan, harga diri individu dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Dalam hal ini menunjukkan seberapa jauh individu itu merasa kuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, serta terhadap peran maupun yang dijalannya sebagai anggota keluarga.
  - e) Diri Sosial (*Social Self*) merupakan keadaan atau penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain yang terjadi di dalam masyarakat atau dalam bersosialisasi.

## 2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan tentang adanya hubungan kecerdasan emosional dan konsep diri dengan hasil belajar peserta didik pernah dilakukan oleh Anshori, Fitrah Al (2017), berdasarkan hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dan konsep diri berhubungan sangat kuat dan signifikan dengan hasil belajar biologi SMA dengan koefisien korelasi sebesar 0,911. Penelitian lainnya dilakukan Setyawan dan Simbolon, (2018) dalam penelitiannya disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar dengan kontribusi sebesar 2,1%.

Penelitian tentang hubungan konsep diri dengan hasil belajar dilakukan oleh Pamungkas dan Sari, (2015) berdasarkan hasil penelitiannya terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dengan hasil belajar siswa yang

memiliki sumbangan sebesar 24,8%. Selain itu, penelitian relevan lainnya mengenai hubungan kecerdasan emosional dan konsep diri dengan hasil belajar dilakukan oleh Rachmiati, Nur Izma (2016) dimana dalam hasil penelitiannya disimpulkan terdapat hubungan positif antara variabel kecerdasan emosional dan konsep diri dengan hasil belajar peserta didik dengan kontribusi 15,3% yang memberikan makna bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional dan konsep diri, maka semakin tinggi juga hasil belajar.

### **2.3 Kerangka Konseptual**

Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan peserta didik dalam memahami dan menerapkan suatu materi pelajaran yang telah diperoleh setelah mengikuti pembelajaran. Pada dasarnya hasil belajar yang diinginkan oleh peserta didik tentunya memuaskan dan untuk meraih nilai yang memuaskan tersebut tentunya terdapat faktor yang memengaruhi.

Banyak faktor yang memengaruhi hasil belajar peserta didik disekolah. Faktor yang memengaruhi hasil belajar tersebut dapat berupa faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yakni berasal dari dalam diri individu, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor dari luar diri individu. Salah satu faktor yang memengaruhi hasil belajar peserta didik adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memahami dan mengenali keadaan emosi diri sendiri dan orang lain. Kecerdasan emosional ini penting, sebab penentu keberhasilan jika hanya mengandalkan IQ hanya 20% sehingga 80% sisanya berasal dari kekuatan-kekuatan lain diantaranya yaitu kecerdasan emosional seperti yang dikatakan oleh Goleman.

Disamping kecerdasan emosional, konsep diri juga merupakan salah satu faktor internal penting yang dapat memengaruhi hasil belajar. Konsep diri merupakan pandangan atau gambaran individu akan dirinya sendiri, sehingga berkontribusi sebab konsep diri secara konsisten terbukti penting bagi peserta didik. Apabila peserta didik memiliki konsep diri yang positif maka memiliki kemampuan dan keyakinan untuk menyelesaikan masalah dan merasa setara dengan individu lain.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, terlihat bahwa hasil belajar terlihat rendah, masih terdapat peserta didik yang telat dalam mengumpulkan tugas, rendahnya keaktifan peserta didik dalam menyampaikan pendapat, seperti kurang percaya diri saat berpendapat dan pesimis. Hal tersebut dapat dilihat pada saat pembelajaran berlangsung, yang terjadi adalah hanya komunikasi satu arah yaitu dari guru ke peserta didik sehingga menjalin hubungan dan kemampuan menyelesaikan masalah yang merupakan salah satu indikator dari kecerdasan emosional dan konsep diri tidak terlihat. Maka dari itu, kecerdasan emosional dan konsep diri dianggap penting dalam berkontribusi terhadap hasil belajar peserta didik.

Pentingnya kecerdasan emosional dan konsep diri pada peserta didik terhadap kepribadian dan hasil belajar dapat dilihat berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh Goleman (2020) bahwa kemampuan individu dalam mengelola emosinya akan membantu kesuksesan pada hasil belajarnya. Ditinjau dari indikator kecerdasan emosional yaitu mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan maka peserta didik mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan guna mencapai hasil yang optimal. Peserta didik yang memiliki konsep diri yang positif akan senantiasa menilai bahwa dirinya mampu dan setara dengan teman sebaya saat mengerjakan tugas sehingga akan berusaha untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, diduga adanya hubungan antara kecerdasan emosional dan konsep diri dengan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran biologi di kelas X MAN 2 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2020/2021.

#### **2.4 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis yang diajukan di dalam penelitian ini adalah:

1. Ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran biologi di kelas X MIPA MAN 2 Kota Tasikmalaya.
2. Ada hubungan antara konsep diri dengan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran biologi di kelas X MIPA MAN 2 Kota Tasikmalaya.

3. Ada hubungan antara kecerdasan emosional dan konsep diri dengan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran biologi di kelas X MIPA MAN 2 Kota Tasikmalaya.